

Peran Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Anak

Bayu Widiyanto, Nurfaizah

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

Newbayu871@gmail.com, nfizah6969@gmail.com

Abstract

This study aims to determine and describe the role of parents on children's character. This type of research is a literature review obtained from journals on the internet. The data collection technique is to listen and record the things needed in this study. Data validity techniques use triangulation techniques, namely data reduction, data display, and drawing conclusions. The results of this study are that parents play an important role in children's character education, especially in 5 aspects, namely (1) parents as educators, (2) parents as facilitators, (3) parents as companions and supervisors, (4) parents as motivators, and (5) parents as figures / role models for children.

Keywords: *The Role of Parents, Children's Character Education.*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendeskripsikan peran orang tua terhadap karakter anak. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka yang diperoleh dari jurnal-jurnal di internet. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menyimak dan mencatat hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian ini adalah bahwa orang tua sangat berperan penting terhadap pendidikan karakter anak, terutama pada 5 aspek, yaitu (1) orang tua sebagai edukator, (2) orang tua sebagai fasilitator, (3) orang tua sebagai pendamping dan pengawas, (4) orang tua sebagai motivator, dan (5) orang tua sebagai figur/suri tauladan bagi anak.

Kata kunci: Peran Orang Tua, Pendidikan Karakter Anak.

Pendahuluan

Menciptaan pribadi-pribadi yang memiliki idealisme tinggi merupakan tujuan dari pendidikan. Pribadi tersebut memiliki kewajiban menjadikan akhlak dan moral sebagai ikatan. Melalui pendidikan simpul-simpul norma dan nilai dapat ditegakkan, jika masing-masing pribadi mematuhi tata aturan dalam kehidupannya, melaksanakan norma-norma dalam masyarakat, dan memperbaiki pemahaman

berdasarkan landasan yang benar. Inilah tugas berat yang harus dilakukan bersama semua komponen masyarakat (Widiyanto, 2015).

Lingkungan keluarga adalah pusat pendidikan yang pertama, ia sangat strategis untuk memberikan pendidikan ke arah kecerdasan, kepribadian dan persiapan hidup di masyarakat. Anak biasanya akan meniru perilaku orang tua, sehingga orang tua akan menjadi contoh bagi anaknya. Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat penting, sehingga sebaiknya orang tua memperhatikan pendidikan anaknya. Oleh karena itu orang tua harus bisa memberi keteladanan berupa kebiasaan yang baik sejak dari kecil karena hal itu akan mempengaruhi perkembangan jiwa anak (Pratiwi, 2019).

Orang tua selalu mengupayakan anaknya menjadi yang terbaik, oleh sebab itu orang tua memosisikan dirinya sebagai fasilitator, mediator, dan motivator. Orang tua adalah tempat bimbil pertama di dalam membentuk karakter anak. Anak tidak hanya membutuhkan pemenuhan materil saja tetapi juga kasih sayang, dorongan, perhatian, dan keberadaan orang tua di sampingnya. Orang tua yang dimaksud adalah keluarga, dimana keluarga adalah kelompok primer yang paling penting di masyarakat (Muhsin, 2017).

Sebagian orang tua beranggapan bahwa karakter anak terbentuk dari guru di sekolah, sehingga tugas mereka mendidik anak selesai. Tidak cukup pendidikan karakter hanya didapat di sekolah sehingga membutuhkan kontribusi besar dari orang tua dalam mendidik anak di rumah, karena secara intensitas waktu anak lebih banyak menghabiskan waktunya bersama orang tua daripada gurunya (Khaironi, 2017).

Masih saja ada orang tua yang beranggapan bahwa tugas orang tua hanya mencari uang untuk membiayai anaknya sekolah dengan mengesampingkan karakter anak ketika ia berada dalam didikan orang tua di rumah. Ketika anak berada di luar rumah ia akan terbiasa dengan karakternya yang terbentuk sejak kecil melalui orang tuanya. Ada penelitian yang menunjukkan bahwa anak yang memiliki rasa empati kepada orang lain adalah anak yang hidup dan besar bersama orang tua yang paham akan perasaan anak, di mana orang tua selalu mendorong

anak agar lebih sensitif terhadap perasaan diri sendiri dan lingkungan sekitar (Prabowo, Fakhruddin, & Rohman, 2020).

Dari berbagai pemaparan di atas dapat diketahui bahwa pendidikan karakter anak yang dibangun dari lingkungan keluarga akan lebih memberikan dampak positif bagi anak. Hal ini karena yang menjadi *roll model* anak adalah orang tuanya, bukan temannya. Sehingga secara tidak langsung menuntut para orang tua untuk bisa menjadi suri tauladan yang baik untuk anak-anak mereka agar generasi penerus masa depan bangsa senantiasa tumbuh dengan katakter yang berkualitas. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian tentang hal ini dengan tujuan agar para pembaca dapat memperoleh ilmu dan bisa mengamalkannya.

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh beberapa faktor yaitu: (1) anak-anak dan remaja banyak terpengaruh oleh teman-temannya, (2) kurangnya pendidikan karakter terhadap anak, (3) kurangnya orang tua berkomunikasi kepada anaknya, dan (4) Orang tua tidak memberikan contoh kepada anaknya. Oleh karena itu pendidikan karakter sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga, karena tanpa dukungan keluarga anak akan terlantar baik pergaulannya maupun pola pikirnya, sehingga nantinya akan berakibat buruk terhadap karakternya.

Research Methods atau Metode Penelitian

Penelitian pada dasarnya adalah suatu kegiatan atau proses sistematis dan rasional untuk memecahkan masalah yang dilakukan dengan menerapkan metode-metode yang dapat dipergunakan selama penelitian berlangsung dari awal sampai akhir untuk mendukung kevalidan data yang ada, sehingga diperoleh tujuan yang diharapkan.

Penelitian ini tergolong jenis penelitian deskriptif kualitatif. Metode deskriptif adalah suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis hasil penelitian tetapi digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas. Jenis penelitian ini adalah kajian pustaka yang diperoleh dari jurnal-jurnal di internet. Teknik pengumpulan datanya adalah dengan menyimak dan

mencatat hal yang dibutuhkan dalam penelitian ini. Teknik validitas data menggunakan teknik triangulasi yakni reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan (Ruli, 2020).

Hasil dan Pembahasan

Peran Orang Tua Sebagai Pendidik (Edukatör).

Pendidikan menjadi tanggung jawab orang tua. Peran orang tua dalam mendidik anak sangat penting, karena kesinambungan nilai-nilai yang diajarkan di sekolah adalah melalui orang tua. Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak menjadi mutlak di samping nilai-nilai yang diajarkan di sekolah. Hal ini karena pendidikan anak (khususnya akhlak) harus mengandung unsur afeksi, perasaan, sentuhan ruhani, dan dipraktekkan dalam kehidupan sehari-hari (Adrian & Syaifuddin, 2017).

Peran orang tua dalam pendidikan anak dapat dicerminkan oleh Lukman al-Hakim sebagaimana yang disebutkan dalam al-Qur'an Q.S. Surat Luqman (31) ayat 13-19. Allah mengawalinya dengan menggambarkan Luqman sebagai seorang yang dikaruniai hikmah dan kebijaksanaan:

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ وَوَصَّيْنَا الْإِنْسَانَ بِوَالِدَيْهِ حَمَلَتْهُ أُمُّهُ وَهْنًا عَلَى وَهْنٍ وَفِصَالَهُ فِي عَامَيْنِ أَنِ اشْكُرْ لِي وَلِوَالِدَيْكَ إِلَيَّ الْمَصِيرُ وَإِنْ جَاهَدَكَ عَلَى أَنْ تُشْرِكَ بِي مَا لَيْسَ لَكَ بِهِ عِلْمٌ فَلَا تُطِعْهُمَا وَصَاحِبْهُمَا فِي الدُّنْيَا مَعْرُوفًا وَاتَّبِعْ سَبِيلَ مَنْ أَنَابَ إِلَيَّ ثُمَّ إِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَأُنَبِّئُكُمْ بِمَا كُنْتُمْ تَعْمَلُونَ يَا بُنَيَّ إِنَّهَا إِنْ تَكُ مِثْقَالَ حَبَّةٍ مِنْ حَرْدَلٍ فَنَقُوكَ فِي صَخْرَةٍ أَوْ فِي السَّمَوَاتِ أَوْ فِي الْأَرْضِ يَأْتِ بِهَا اللَّهُ إِنَّ اللَّهَ لَطِيفٌ خَبِيرٌ يَا بُنَيَّ أِقِمِ الصَّلَاةَ وَأْمُرْ بِالْمَعْرُوفِ وَانْهَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأَصْبِرْ عَلَى مَا أَصَابَكَ إِنَّ ذَلِكَ مِنْ عَزْمِ الْأُمُورِ وَلَا تُصَعِّرْ خَدَّكَ لِلنَّاسِ وَلَا تَمْشِ فِي الْأَرْضِ مَرَحًا إِنَّ اللَّهَ لَا يُحِبُّ كُلَّ مُخْتَالٍ فَخُورٍ وَاقْصِدْ فِي مَشْيِكَ وَاعْضُدْ مِنْ صَوْتِكَ إِنَّ أَنْكَرَ الْأَصْوَاتِ لَصَوْتُ الْحَمِيرِ ۝

13. (Ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, saat dia menasihatnya, “Wahai anakku, janganlah mempersekutukan Allah! Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) itu benar-benar kezaliman yang besar.”

14. Kami mewasiatkan kepada manusia (agar berbuat baik) kepada kedua orang tuanya. Ibunya telah mengandungnya dalam keadaan lemah yang bertambah-tambah dan menyapihnya dalam dua tahun.¹ (Wasiat Kami,) “Bersyukurlah kepada-Ku dan kepada kedua orang tuamu.” Hanya kepada-Ku (kamu) kembali.

15. Jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan-Ku dengan sesuatu yang engkau tidak punya ilmu tentang itu, janganlah patuhi keduanya, (tetapi) pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepada-Ku. Kemudian, hanya kepada-Ku kamu kembali, lalu Aku beri tahukan kepadamu apa yang biasa kamu kerjakan.

16. (Luqman berkata,) “Wahai anakku, sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu, di langit, atau di bumi, niscaya Allah akan menghadirkannya (untuk diberi balasan). Sesungguhnya Allah Mahalembut² lagi Mahateliti.

17. Wahai anakku, tegakkanlah salat dan suruhlah (manusia) berbuat yang makruf dan cegahlah (mereka) dari yang mungkar serta bersabarlah terhadap apa yang menimpamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk urusan yang (harus) diutamakan.

18. Janganlah memalingkan wajahmu dari manusia (karena sombong) dan janganlah berjalan di bumi ini dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai setiap orang yang sombong lagi sangat memanggakan diri.

19. Berlakulah wajar dalam berjalan³ dan lembutkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai.”

Jika diperhatikan dari ayat-ayat al-Qur’an yang membicarakan tentang kisah luqman di atas maka dapat disimpulkan bahwa orang tua berperan penting untuk mendidik anak-anaknya, terutama dalam hal keyakinannya terhadap Allah SWT (*hablun minallah*), baru setelah itu diajarkan mengenai tingkah laku yang hubungannya dengan sesama manusia (*hablun minannaas*).

¹ Selambat-lambat waktu menyapih ialah sampai anak berumur 2 tahun.

² Allah Mahalembut artinya ialah ilmu Allah itu meliputi segala sesuatu, betapapun kecilnya.

³ Ketika berjalan, janganlah terlampau cepat dan jangan pula terlalu lambat.

Peran Orang Tua Sebagai Fasilitator

Orang tua adalah sebagai fasilitator yang membantu anaknya dalam proses belajar. Fasilitas pendidikan yang dimaksud oleh penelitian ini yaitu penyediaan buku-buku pembelajaran yang dibutuhkan peserta didik, alat tulis, tempat belajar, dan semua fasilitas yang mendukung proses belajar anak (Yasma, 2018). Dalam penelitian ini orang tua memenuhi segala kebutuhan anak yang berkaitan dengan proses keberlangsungan kegiatan belajar, seperti seragam, buku tulis, bolpoint, tas, pensil, sepatu, bahkan uang saku sebagai sarana kelancaran belajar anak.

Peran Orang Tua Sebagai Pendamping dan Pengawas

Setiap anak sangat memerlukan perhatian dari orang tua. Hal itu dibuktikan dengan jawaban responden (W1) yaitu "*Orang tua memberikan perhatian yang sangat baik dengan menemani anak-anaknya, seperti mendengar cerita, bercanda, bersenda gurau, bermain dan lain-lain*". Kemudian responden (W2) juga memberikan jawaban yakni "*memberikan pendampingan serta memberikan fasilitas dan sarana dan prasarana bermain yang lengkap*". Anak adalah makhluk sosial yang mempunyai kebutuhan sosial, seperti berinteraksi antar sesama, mendapat perhatian dan juga kehangatan dari orang-orang yang ada di sekitarnya (Ratiwi & Sumarni, 2020).

Setelah orang tua menjadi pendamping bagi anak maka orang tua juga seyogyanya menjadi pengawas untuk anak-anaknya. Pengawasan adalah pemusatan tenaga fisik maupun psikis dari orang tua yang tertuju pada anaknya. Pemusatan ini tergambar dengan pemberian dukungan, dorongan, dan arahan oleh orang tua terhadap anaknya dalam rangka untuk menunjang keberhasilan anak (Trinugroho Adi, n.d.).

Perlunya orang tua menciptakan keadaan yang lebih kondusif dengan anak melalui kedekatan antara keduanya (Trinugroho ADI, 2017). Orang tua yang baik yang menginginkan kemajuan pada anaknya, maka ia akan menyempatkan waktunya untuk mengawasi pembelajaran anak-anak di rumah. Orang tua juga bisa

mengajarkan metode belajar yang menurutnya baik, walaupun metode tersebut berbeda dengan metode yang digunakan di sekolah tempat anaknya.

Terdapat 4 macam pola atau gaya pengawasan orang tua terhadap anak, di antaranya: (1) *Authoritative Parenting* (hangat dan tegas), yaitu orang tua mengajarkan anak untuk bersikap mandiri dan mengerjakan segala sesuatu dengan kemampuannya sendiri. Pengawasan seperti ini akan menumbuhkan sikap yang dapat memicu anak untuk meningkatkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. (2) *Authoritarian Parenting* (kurang mau menerima kemauan anak), yaitu orang tua menerapkan hukuman kepada anak jika anak melakukan pelanggaran dan orang tua juga kurang mau menerima kemauan anak. Akibatnya, anak melakukan hal yang dapat membuatnya memberontak ketika menginjak usia remaja, membuat sang anak tergantung pada orang tua, kurang aktif dalam masyarakat, kurang aktif bersosialisasi, kurang percaya diri, mudah frustrasi, takut terhadap masalah, dan suka menyendiri. (3) *Neglect Parenting* (sedikit waktu untuk anak), yaitu pola asuh seperti ini menjadikan anak memiliki kemampuan rendah dalam mengontrol emosi dan prestasi sekolah juga kurang baik. Pola asuh seperti ini juga membuat anak menjadi pribadi kurang tanggung jawab dan mudah dihasut. Hal ini karena orang tua kurang memiliki waktu dengan anak dan lebih mementingkan hal lainnya. (4) *Indulgent Parenting* (memberikan kebebasan tinggi pada anak), yaitu orang tua kurang menanamkan sikap disiplin pada anak, anak bebas memilih sesuai kemauannya dan pengawasan ini membuat anak bertindak sesuai dengan apa yang ia mau, sedangkan orang tua membiarkannya tanpa memarahi maupun memberi hukuman. Pola ini akan membuat anak suka menentang, tidak patuh, hilang tenggang rasa, dan kurang dalam toleransi. Anak akan suka meminta dan membuatnya manja, sehingga ia sulit untuk berprestasi di sekolahnya (Susantin, 2019).

Dari pemaparan di atas tentu gaya pengawasan *authoritative parenting* adalah dambaan bagi para orang tua. Hal itu karena orang tua tentu menginginkan anaknya menjadi anak yang mandiri, cerdas, bertanggung jawab, berprestasi,

berakhlak, memiliki sopan santun, dan tentunya memiliki nasib yang lebih baik dari kedua orang tuanya.

Peran Orang Tua Sebagai Motivator

Titik di mana anak mengalami stres akibat tekanan-tekanan entah dari sekolah maupun lingkungan pertemanan, maka motivasi sangat diperlukan baginya untuk tetap eksis. Dalam keadaan ini, orang tua mengambil peran sebagai motivator dengan terus memberikan motivasi dan nasehat kepada anak agar tetap antusias di dalam kehidupan (Prabowo et al., 2020).

Dengan adanya suntikan motivasi dari orang tua kepada anaknya, maka ini dapat memacu kreativitas dan kecakapan anak dalam proses kehidupan, termasuk dalam pembelajaran. Hal ini sesuai dengan sebuah penelitian yang menguraikan bahwa motivasi yang diberikan orang tua terhadap anaknya dalam proses pembelajaran memiliki pengaruh besar tanpa melihat latar belakang suku maupun etnis. Maksudnya adalah apapun latar belakang etnis orang tua jika ia tekun memberikan motivasi dan mengarahkan anak-anaknya, maka hal itu dapat membantu mereka dalam berprestasi (Hasegami, Nirwana, & Daharnis, 2017).

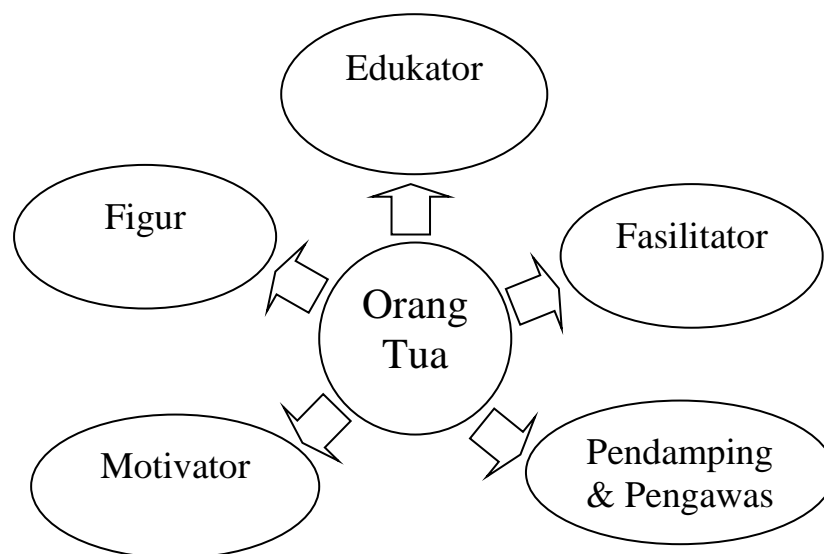
Peran Orang Tua Sebagai Contoh Figur Yang Baik

Dalam pendidikan karakter anak maka diperlukan suri tauladan (contoh) yang baik. Orang tua mempunyai kewajiban memberikan teladan pada anaknya. Keteladanan orang tua inilah yang nantinya menentukan keberhasilan anak dalam proses pendidikan karakter, perasaan tentang karakter, dan perilaku yang mencerminkan karakter. Pada dasarnya setiap orang membutuhkan keteladanan agar bisa mengembangkan sikap dan potensinya dalam ranah psikologisnya (Rivadah, Salsabila, Rosyid, Fajrul, & Haikal, 2020).

Inti dari keteladanan adalah proses meniru yang dilakukan oleh anak terhadap orang yang lebih tua seperti orang tua, baik dengan sengaja maupun tidak. Peniruan dengan kesengajaan yaitu proses meniru yang didasari dengan pengetahuan dan perasaan. Maksudnya seseorang itu meniru perilaku orang lain karena dianggap mereka pantas untuk ditiru dengan proses berpikir terlebih

dahulu. Sedangkan peniruan tidak sengaja yaitu seseorang secara spontan akan meniru perilaku atau gaya seseorang yang ada di depannya. Hal ini dapat diambil contoh seorang anak yang meniru kebiasaan orang tuanya makan dengan cara duduk. Maka secara spontan anak akan meniru perilaku orang tuanya tersebut (Suhono & Utama, 2017).

Dalam kata lain dapat disimpulkan bahwa keteladanan yang diberikan orang tua terhadap anaknya itu lebih penting dari yang lainnya. Ketika seorang anak sudah menjadikan orang tuanya sebagai figurnya, maka secara otomatis anak akan meniru apa yang dilakukan orang tua tanpa harus memerintah. Oleh sebab ini orang tua harus bisa memberikan suri tauladan yang baik bagi anak-anaknya, sebab perilaku orang tua sangat mudah ditiru oleh anak.



Kesimpulan

Dari pembahasan di atas dapat disimpulkan bahwa peran orang tua terhadap anaknya ada 5, yaitu (1) orang tua sebagai edukator yang artinya memberikan edukasi kepada anak, (2) orang tua sebagai fasilitator yaitu memberikan fasilitas

kepada anak dalam rangka menunjang kelancaran proses belajar, (3) orang tua sebagai pendamping dan pengawas yakni orang tua hendaknya senantiasa mendampingi anak dalam rangka untuk memberikan arahan dan pengawasan pada anak, sehingga nantinya perilaku anak sesuai dengan harapan orang tua, (4) orang tua sebagai motivator yakni orang tua senantiasa memberikan motivasi pada anak agar anak senantiasa terus maju dan tumbuh berkembang, dan (5) orang tua sebagai figur yaitu orang tua harus memberikan contoh pada anak, tidak cukup hanya dengan perintah tetapi harus memberi suri tauladan yang baik pada anak.

Daftar Pustaka

- Adrian, & Syaifuddin, M. I. (2017). Peran Orang Tua Sebagai Pendidik Anak dalam Keluarga. *EDUGAMA*, 3(2).
- Hasgimianti, H., Nirwana, H., & Daharnis, D. (2017). Perhatian Orangtua Dan Motivasi Belajar Siswa Yang Berlatar Belakang Melayu Dan Jawa. *Insight Jurnal Bimbingan Konseling*, 6(2), 130–143. <https://doi.org/10.21009/insight.062.02>
- Khaironi, M. (2017). Pendidikan Karakter Anak. *Jurnal Golden Age Universitas Hamzanwadi*, 1(2).
- Muhsin, A. (2017). Upaya Orang Tua Dalam Membentuk Karakter Anak Di Dusun Sumbersuko Desa Plososari Kecamatan Grati Kabupaten Pasuruan. *DINAMIKA : Jurnal Kajian Pendidikan Dan Keislaman*, 2(02), 123–150. <https://doi.org/10.32764/dinamika.v2i02.174>
- Prabowo, S. H., Fakhruddin, A., & Rohman, M. (2020). Peran Orangtua Dalam Pembentukan Karakter Anak di Masa Pandemi Covid-19 Perspektif Pendidikan Islam. *Pendidikan Islam*, 11(2), 191–207.
- Pratiwi, N. K. S. P. (2019). Pentingnya Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Karakter Anak Usia Sekolah Dasar. *Adi Widya: Jurnal Pendidikan Dasar*, 3(1), 83. <https://doi.org/10.25078/aw.v3i1.908>
- Ratiwi, R. D., & Sumarni, W. (2020). Peran Orang Tua Dalam Pendampingan Belajar Daring. *Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 3(ISSN: 2686 6404), 304–309.

- Rivadah, M., Salsabila, U. H., Rosyid, M. A., Fajrul, M., & Haikal, F. (2020). Figur Orang Tua dalam Pendidikan Karakter Anak Perspektif Pendidikan Islam. *Al-Musannif*, 2(2), 139–152. <https://doi.org/10.56324/al-musannif.v2i2.50>
- Ruli, E. (2020). Tugas Dan Peran Orang Tua Dalam Mendidik Anak. *Jurnal Edukasi Nonformal*, vol.1(No.1), hlm.145.
- Suhono, S., & Utama, F. (2017). Keteladanan Orang Tua Dan Guru Dalam Pertumbuhan Dan Perkembangan Anak Usia Dini. *Elementary: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 3(2), 107. <https://doi.org/10.32332/elementary.v3i2.833>
- Susantin, J. (2019). Urgensi Kontinuitas Pengawasan Orang Tua Pada Anak (Studi Kasus Anak Pemakai Narkoba di Kabupaten Sumenep). *Jurnal Pemikiran, Pendidikan Dan Penelitian Ke-Islaman*, 5(2), 52–61.
- Trinugroho Adi. (n.d.). *Aplikasi Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) Edisi V Luar Jaringan/Offline*, (2016). 7. (2016), 7–33.
- Trinugroho ADI. (2017). Pola Pengawasan Orang Tua Terhadap Aktivitas Anak di Dunia Maya : Studi Kasus pada Keluarga dengan Anak Remaja Usia 12 – 19 Tahun di Purwokerto. *Acta Diurna*, 13(2), 1–20.
- Widianto, E. (2015). Peran orangtua dalam meningkatkan pendidikan karakter anak usia dini dalam keluarga. *Jurnal Pendidikan Dan Pemberlajaran Anak Usia Dini*, 2(1), 1–75.
- Yasma, A. (2018). Peran Orang Tua Pemulung Menunjang Pendidikan Formal Anak di TPA Sampah Kelurahan Batulayang n. *Jurnal Pendidikan*, 3(1), 1–12.